

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KETAHANAN
PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI DI KECAMATAN PATOKBEUSI
KABUPATEN SUBANG JAWA BARAT**

***FACTORS THAT INFLUENCE THE LEVEL OF FOOD SECURITY OF RICE
FARMERS HOUSEHOLDS IN PATOKBEUSI DISTRICT
SUBANG REGENCY WEST JAVA***

Lies Sulistyowati¹, Slamet Yuliyadi¹

*¹Departemen Sosial-ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Indonesia
(E-mail: lies.sulistyowati@unpad.ac.id)*

Diterima: 20 Agustus 2019

Disetujui: 20 September 2019

ABSTRAK

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang kecukupannya menjadi prioritas utama. Suatu negara akan memiliki stabilitas keamanan yang baik apabila pangan rakyatnya terjamin, maka dari itu ketahanan pangan menjadi hal penting untuk diperhatikan. Ketahanan pangan di tingkat rumah tangga merupakan hal yang perlu diperhatikan karena ketahanan pangan berawal dari tingkat yang terkecil. Kecamatan Patokbeusi, Kabupaten Subang merupakan salah satu produsen beras yang potensial, namun dinamika penguasaan lahan mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar produksi padi yang berpengaruh pada tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani serta faktor sosial ekonomi yang mempengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan yaitu teknik survei dengan menggunakan data primer dan sekunder. Metode pengambilan sampel menggunakan stratified random sampling dengan jumlah responden 97 orang petani padi sawah. Tehnik analisis menggunakan regresi logistik dan teknik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: karakteristik petani padi berlahan sedang dengan tingkat pendidikan SMA dan berusia diatas 40 tahun. Tingkat produksi padi rata-rata 6,6 ton ha/tahun, sehingga termasuk dalam golongan tahan pangan dengan indikator aksesibilitas, kontinuitas, stabilitas, dan kualitas pangan. Sedangkan faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga adalah tingkat pendidikan petani dan jumlah pengeluaran terhadap pangan.

Kata kunci: Faktor Sosial Ekonomi, Ketahanan Pangan, Petani padi, Rumah Tangga

ABSTRACT

Food is a basic human need that adequacy is a top priority. Stability in a country will be good when food for people assured. Therefore, food security becomes important things. Food security at the household level is the important thing because food security begins with the smallest level. In this case, the household food security of farmers is also interesting to note because they are a food producer. Patokbeusi District, Subang Regency is one of the potential rice producers, but the dynamics of land tenure affect the food security of farm households. This study aims to determine the major rice production which influence the level of household food security of farmers and socio-economic factors that influence it. The research method used is a survey technique using primary and secondary data. The sampling method uses stratified random sampling with 97 respondents consisting of rice farmers. The analysis technique uses logistic regression and descriptive techniques. The results from this study as follow: characteristics of farmers are farmers with medium land, with a level of high school education, aged over 40 years, and production average 6.6 tonnes ha/year. Rice farmers in Patokbeusi classified as food secure with indicators of accessibility, continuity, stability, and quality of food. While, the socio-economic factors that influence the rate of household food security is the level of education of farmers and the amount of expenditure to food.

Keywords: Food Security, Farmers, Households, Socio-economic Factors

PENDAHULUAN

Pangan merupakan hal penting yang harus dipenuhi oleh setiap manusia untuk keberlangsungan hidupnya. Pangan pokok bagi masyarakat Indonesia, yaitu beras, sumber pangan yang sebagian besar dikonsumsi masyarakat Indonesia. Mengingat pentingnya memenuhi kecukupan pangan, maka setiap negara akan mendahulukan pembangunan ketahanan pangannya sebagai fondasi bagi pembangunan sektor-sektor lainnya (Arumsari dan Rini, 2007). Menurut Undang-Undang Nomor 7 tahun 1996 tentang pangan, ketahanan pangan sebagai suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup dalam jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Berdasarkan definisi tersebut, ketahanan pangan yang dimaksud tidak hanya di tingkat global, nasional, dan regional tapi juga sampai pada tingkat rumah tangga. Ketersediaan pangan nasional dan regional tidak menjamin adanya ketahanan pangan rumah tangga atau individu karena ketersediaan pangan dan ketahanan pangan ditentukan oleh akses untuk mendapatkan pangan (Saliem *et al.*, 2005). Pencapaian tingkat ketahanan pangan yang mantap di tingkat nasional maupun regional saja tidak cukup. Mantapnya ketahanan pangan tingkat desa dan tingkat rumah tangga serta individu merupakan sasaran pembangunan ketahanan pangan suatu Negara.

Menurut Tanzia (2005) bahwa 43% masyarakat digolongkan petani kecil masih tidak tahan pangan. Maka dari itu peneliti merasa perlu untuk menganalisis faktor apa yang menyebabkan rumah tangga dapat tahan dan tidak tahan pangan. Sehingga dalam hal ini dapat diketahui faktor apa saja yang dapat membuat seseorang tahan pangan dan dapat diteruskan kepada kebijakan pemerintah sebagai salah satu cara meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Kabupaten Subang merupakan Kabupaten yang memiliki areal lahan sawah terluas ketiga di Jawa Barat setelah Indramayu dan Karawang, sekaligus merupakan penyumbang/kontributor produksi padi terbesar ketiga di Jawa Barat. Luas lahan sawah pada tahun 2012 tercatat seluas 84.928 Hektar atau sekitar 41,39 % dari total luas wilayah Kabupaten Subang. Sementara jumlah produksi padi sawah dan padi ladang di Kabupaten Subang pada tahun 2012 yaitu 1.155.135 ton dan pada tahun 2016 yaitu 1.273.132 Ton (Maman HK, dkk.2016).

Dari tahun 2007 adanya penyempitan penguasaan lahan sawah karena dikonversi untuk rumah-rumah penduduk yang semakin bertambah hingga sekarang. Dan yang terjadi sekarang adalah petani yang mempunyai lahan sedikit

semakin tahun semakin sempit, tetapi petani yang mempunyai lahan luas semakin tahun semakin bertambah luas, hal ini bisa disebabkan karena efisiensi produksi dari usaha tani ini sendiri, sehingga yang luas semakin efisien dari tingkat produksi maka mendatangkan keuntungan lebih besar dari pada petani yang mempunyai lahan sempit. (Maman HK, dkk. 2016).

Disamping itu sekarang sudah hampir sedikit sekali petani yang menyewa sawah dan kebanyakan petani mempunyai luas lahan sawah lebih dari 1 Ha, belum ada data pasti di tingkat kecamatan mengenai penguasaan lahan ini, tetapi survey menunjukkan bahwa lebih banyak petani yang mempunyai lahan sendiri dan lebih dari 1 Ha di kawasan Kecamatan Patokbeusi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa status penguasaan lahan di kabupaten Subang sangat dinamis, kebanyakan petani menguasai lahan dengan hak milik dan hak sakin, sedangkan hak gadai dan hak sewa sangat sedikit.

Perubahan luas penguasaan lahan petani dapat berimplikasi pada perubahan sistem produksi pertanian. Meningkatnya kebutuhan lahan untuk keperluan nonpertanian, seperti industri, pemukiman, jalan tol dan sebagainya dapat mendorong alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan bukan pertanian dan dalam jangka pendek akan mendorong terjadinya pengangguran karena aset yang dimiliki oleh rumah tangga tani telah terjual (Nuhung, 2015). Adanya perubahan kepemilikan ataupun penguasaan lahan bagi petani merupakan sesuatu yang sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan ekonomi keluarga petani, baik hilangnya hak penguasaan atau hak kepemilikan sebidang lahan ataupun munculnya hak penguasaan atau hak kepemilikan sebidang lahan. Hilang dan munculnya hak atas lahan dapat saja melalui berbagai proses sehingga seseorang berhak atau tidak berhak atas lahan yang bersangkutan. Proses tersebut bisa saja terjadi karena adanya transaksi jual beli, pembagian waris, hibah atau transaksi lainnya seperti bagi hasil, sewa, gadai atau numpang.

Pergeseran pemanfaatan lahan merupakan salah satu faktor penyebab pergeseran peran subsektor dalam struktur pendapatan rumah tangga (Purwoto *et al.*, 2011; dan Susilowati *et al.*, 2012).

Hal lain yang mendukung latar belakang dari penelitian ini adalah kondisi petani padi yang mayoritas merupakan golongan petani kecil (berkepemilikan lahan sempit). Berdasarkan data di lapangan masih terdapat 40% petani dengan status petani kecil. Selain itu, letak geografis Kecamatan Patokbeusi juga menjadi salah satu pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian ketahanan pangan di kecamatan tersebut, dikarenakan lokasi Kecamatan Patokbeusi yang

sangat strategis pada jalur pantai utara, sangat rentan terhadap konversi lahan pertanian menjadi non pertanian, sehingga ketahanan pangan menjadi masalah bagi petani di sentra produksi padi ini.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar produksi dan ketersediaan pangan rumah tangga petani di desa-desa Kecamatan Patokbeusi?
2. Bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Kecamatan Patokbeusi?
3. Apa faktor-faktor sosial ekonomi rumah tangga petani yang berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Kecamatan Patokbeusi?

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah desain kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan ilmiah yang memandang suatu realitas itu dapat diklasifikasikan, konkret, teramati dan terukur, hubungan variabelnya bersifat sebab akibat dimana data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2001).

Teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian survey deskriptif yang mengambil kasus di Kecamatan Patokbeusi, Kabupaten Subang. Menurut W. Gulo (2000) survei adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan instrumen untuk meminta tanggapan responden tentang sampel yang terdiri atas wawancara dan kuisioner.

Tabel 1. Sebaran Populasi dan Sampel Status Penguasaan Lahan

Luas penguasaan lahan	Populasi (orang)	Sampel (orang)
Lahan sempit	2406	68
Lahan sedang	859	24
Lahan luas	172	5
Jumlah	3437	97

Tehnik Analisis

1). Untuk mengetahui faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi maka digunakan analisis regresi logistik. Metode regresi logistik merupakan model linear umum yang digunakan untuk regresi binomial. Seperti analisis regresi pada umumnya, regresi ini menggunakan beberapa variabel bebas (numerik atau kategori).

Dari Kecamatan Patokbeusi, diambil dua desa sampel secara random, diperoleh Desa Tambakjati dan Desa Jatiragas. Sampel dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani padi di dua desa tersebut adalah 3.437 orang yang merupakan petani pemilik dengan lahan luas (> 1 Ha), lahan sedang (0,5-1 Ha) dan lahan sempit (<0,5 Ha). Sugiyono (2009) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Responden dipilih dengan metode penarikan sampel berstrata. Pengelompokan petani dilakukan berdasarkan kepemilikan luas lahan. Dasar penentuan sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin (Setiawan, 2007), yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana:

- n : Jumlah sample (orang)
- N : Ukuran populasi (orang)
- e : Batas kekeliruan (10%)

$$n = \frac{3437}{1 + 3437(0,10)^2}$$

$$n = \frac{3437}{1 + 34} = 97,17 \approx 97$$

Populasi dalam penelitian ini adalah status penguasaan lahan (milik sendiri, sewa, Sakap dan Gadai) berdasarkan informasi dari Kepala UPTD Kec. Patokbeusi, sedangkan metode pengambilan sampel dilaksanakan dengan *stratified Random Sampling* dengan alokasi sebanding dan dari masing-masing strata ditarik sampel. Jumlah sampel dalam penelitian ini akan diambil 97 petani berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin, dengan sebaran sebagaimana Tabel 1.

Secara matematis rumus regresi linear berganda dituliskan sebagai berikut:

$$g(x) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon_i$$

Dalam hal ini, tingkat ketahanan pangan rumah tangga merupakan variabel tak bebas (g(x)) dan dipengaruhi oleh

beberapa variabel bebas diantaranya luas lahan (X1), usia petani (X2), tingkat pendidikan petani (X3), pendapatan rumah tangga petani (X4), dan

pengeluaran pangan rumah tangga petani (X5).

2). Analisis Pendapatan Usahatani Padi

$$\Pi = TR - TC$$

$$\Pi = (P \times Q) - (TFC + TVC)$$

Dimana:

- π : Pendapatan usahatani (rupiah/bulan)
- TR : Penerimaan petani (rupiah/bulan)
- Q : Jumlah hasil produksi (ton)
- P : Harga jual komoditas (rupiah/ton)
- TC : Biaya produksi (rupiah/musim)
- TFC : Biaya tetap (rupiah/musim)
- TVC : Biaya variabel (rupiah/musim)

3). Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan petani adalah jumlah pendapatan petani dari usahatani dan bukan usahatani, termasuk didalamnya adalah pendapatan anggota keluarga dalam periode waktu tertentu.

a. Indikator Ketersediaan Pangan

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel Penelitian Penetapan Indikator Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani

Kecukupan Ketersediaan Pangan	Frekuensi Makan Anggota Rumah Tangga		
	> 3 kali	2 kali	1 kali
> 105 kg beras	Stabil	Kurang stabil	Tidak stabil
1-105 kg beras	Kurang stabil	Tidak stabil	Tidak stabil
Tidak ada persediaan	Tidak stabil	Tidak stabil	Tidak stabil

b. Indikator Aksesibilitas Pangan

Tabel 3. Indikator Aksesibilitas Pangan Rumah Tangga Petani

Pemilikan Lahan	Cara Rumah Tangga Memperoleh Bahan Pangan	
	Produksi Sendiri	Membeli
Punya	Akses langsung	Akses tidak langsung
Tidak punya	Akses tidak langsung	

c. Indikator Kontinuitas Pangan

Tabel 4. Indikator Kontinuitas Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani

Akses Terhadap Pangan	Stabilitas Ketersediaan Pangan Rumah Tangga		
	Stabil	Kurang Stabil	Tidak Stabil
Akses langsung	Kontinyu	Kurang kontinyu	Tidak kontinyu
Akses tidak langsung	Kurang kontinyu	Tidak kontinyu	Tidak kontinyu

d. Indeks Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan diukur berdasarkan gabungan indikator kontinuitas ketersediaan pangan dengan kualitas pangan.

Tabel 5. Indeks Ketahanan Pangan

Kontinuitas Ketersediaan Pangan	Kualitas Pangan: Konsumsi Protein Hewani dan/atau Nabati		
	Protein Hewani dan Nabati/Protein Hewani Saja	Protein Nabati Saja	Tidak Ada Konsumsi Protein Hewani dan Nabati
Kontinyu	Tahan	Kurang tahan	Tidak tahan
Kurang kontinyu	Kurang tahan	Tidak tahan	Tidak tahan
Tidak kontinyu	Tidak tahan	Tidak tahan	Tidak tahan

$$TPP = PU + PLU + PK$$

Dimana:

- TPP : Total pendapatan rumah tangga petani (rupiah/bulan)
 - PU : Pendapatan petani dari usahatani (rupiah/bulan)
 - PLU : Pendapatan petani diluar usahatani (rupiah/bulan)
 - PK : Pendapatan anggota rumah tangga petani selain petani (rupiah/bulan)
- 4). Untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani, digunakan klasifikasi silang empat indikator ketahanan pangan. (Tabel 2, 3, 4 dan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1). Karakteristik Petani

Berdasarkan data yang telah didapat bahwa rata-rata usia kepala keluarga petani padi berusia 51 tahun dan merupakan usia produktif. Berdasarkan kelompok luas lahan, dapat dilihat usia petani padi diatas 50 tahun hanya kelompok petani dengan luas lahan sedang yang rata-rata usianya 48 tahun, penelitian menunjukkan bahwa petani padi di Kecamatan Patokbeusi rata-rata berusia tua. Pendidikan kepala keluarga menurut tingkat yang dijalannya mayoritas merupakan petani dengan mengenyam pendidikan terakhir di tingkat sekolah menengah atas atau mengenyam pendidikan selama 12 tahun. Selain pendidikan formal, 14,58% petani padi pernah menjalani pendidikan non-formal. Pendidikan non-formal ini merupakan pelatihan yang berkaitan dengan pertanian padi, diantaranya pelatihan padi organik, hama-penyakit, dan pelatihan penanaman padi tumbuh terpadu baik tingkat kecamatan, kabupaten, bahkan tingkat nasional. Dari analisis usia dan tingkat pendidikan petani, tidak ada hubungan yang signifikan keduanya dengan luas

penguasaan lahan petani. Komposisi anggota rumah tangga usia produktif terlihat lebih banyak pada rumah tangga berlahan sempit, jumlah anggota rumah tangga di usia produktif dapat dijadikan ukuran potensi ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga.

2) Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani merupakan hasil dari usahatani padi dan non-usahatani. Dapat dilihat pada Tabel 6, bahwa kontribusi usahatani padi berpengaruh besar terhadap jumlah pendapatan bagi petani padi berlahan sedang dan luas, yakni 76% dan 97%. Sedangkan kontribusi dari pendapatan berasal dari luar usahatani, relatif kecil. Sebaliknya untuk petani berlahan sempit, kontribusi dari usahatani padi sangat kecil (30%), dan sebagian besar pendapatan adalah kontribusi dari usaha non padi. Biasanya kontribusi tersebut merupakan kontribusi anggota rumah tangga diantaranya memiliki usaha sampingan rumahan seperti pengolahan makanan, buruh dan berdagang.

Tabel 6. Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga

Sumber Pendapatan	Lahan Sempit		Lahan Sedang		Lahan Luas	
	(Rp)	(%)	(Rp)	(%)	(Rp)	(%)
Usahatani Padi	636,140	30	1,768,796	76	4,204,242	97
Non usahatani Padi	1,505,263	70	566,667	24	145,455	3
Total	2,141,403	100	2,335,463	100	4,349,697	100

Dari analisis stabilitas pangan pada Tabel 7, dapat dilihat bahwa ada korelasi antara luas pemilikan lahan dengan stabilitas pangan. Dari ketiga strata tersebut, kelompok petani berlahan sempit adalah kelompok dengan jumlah tertinggi dalam hal kurang stabil pangan (57,9%). Sedangkan dua kelompok lainnya yakni petani lahan sedang (33.3%) dan petani lahan luas semuanya (100%) stabil pangannya. Hal yang menyebabkan beberapa petani dikategorikan

kurang stabil pangan dikarenakan mereka memilih untuk menjual hasil panen dalam bentuk gabah atau beras ketimbang menyimpan untuk persediaan konsumsi rumah tangga. Petani memilih menjual untuk memenuhi kebutuhan lain diluar pangan, dalam kasus di Kecamatan Patokbeusi kebanyakan digunakan untuk kepentingan pendidikan anak-anak mereka dan biaya akomodasi untuk mobilitas mereka.

Tabel 7. Pendapatan Rata-rata (tahun) dan Stabilitas Makan Petani Keseluruhan

Pendapatan	Luasan Lahan						Rata-rata dari Total Responden	
	Sempit		Sedang		Luas		Rp	%
	Rp	%	Rp	%	Rp	%		
Kepala Keluarga (KK)	16.185.264	62,99	23.936.664	85,41	47.497.440	93,14	19.717.165	83,67
Anggota Rumah Tangga (ART)	9.511.584	37,01	4.088.892	14,59	3.498.180	6,86	7.859.918	16,33
KK+ART	25.696.848	100	28.025.556	100	50.995.620	100	27.577.083	100
Stabilitas (orang)	29	42,1	16	66,7	5	100	50	51,5

3). Indeks Ketahanan Pangan

Indeks ketahanan pangan dihitung dengan cara mengkombinasikan keempat indikator ketahanan pangan yaitu ketersediaan, stabilitas, kontinuitas, dan kualitas pangan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi

makan akan memberikan indikator stabilitas pangan. Stabilitas pangan dengan akses pangan memberikan indikator kontinuitas pangan. Sedangkan indeks ketahanan pangan akan diukur dengan mengkombinasikan kontinuitas pangan dengan kualitas pangan.

Tabel 8. Indeks Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Menurut Strata Luas Lahan (%)

Akses Terhadap Pangan	Kualitas Pangan		
	Protein Hewani dan Nabati/Protein Hewani Saja (%)	Protein Nabati Saja (%)	Tidak Ada Konsumsi Protein Hewani dan Nabati (%)
Lahan Sempit			
Kontinyu	25	0,00	0,00
Kurang Kontinyu	14,58	0,00	0,00
Tidak Kontinyu	0,00	0,00	0,00
Lahan Sedang			
Kontinyu	16,67	0,00	0,00
Kurang Kontinyu	20,83	0,00	0,00
Tidak Kontinyu	0,00	0,00	0,00
Lahan Luas			
Kontinyu	16,67	0,00	0,00
Kurang Kontinyu	6,25	0,00	0,00
Tidak Kontinyu	0,00	0,00	0,00
Total			
Kontinyu	58,33	0,00	0,00
Kurang Kontinyu	41,67	0,00	0,00
Tidak Kontinyu	0,00	0,00	0,00

Berdasarkan data Tabel 8, maka rumah tangga dapat dikelompokkan menjadi tiga:

a. Rumah tangga tahan pangan.

Rumah tangga tahan pangan adalah rumah tangga dengan ketersediaan pangan yang kontinyu dan memiliki pengeluaran untuk protein hewani dan nabati atau protein hewani saja. Pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa ada 58,33% responden yang tergolong tahan pangan. Tidak ada hubungan yang signifikan antara strata lahan yang dimiliki dengan ketahanan pangan. Secara strata lahan, 25% responden dengan kepemilikan lahan sempit, 16,67% responden dengan kepemilikan lahan sedang, dan 16,67% responden dengan kepemilikan lahan luas tergolong tahan pangan.

b. Rumah tangga kurang tahan pangan

Rumah tangga kurang tahan pangan adalah rumah tangga dengan kontinuitas pangan yang kontinyu tapi hanya mempunyai pengeluaran untuk protein nabati saja dan rumah tangga dengan kontinuitas pangan yang kurang kontinyu tapi memiliki pengeluaran untuk protein nabati dan hewani atau protein hewani saja. Pada penelitian ini ditemukan 41,67% responden yang tergolong kurang tahan pangan. Terindikasi

bahwa digolongkan kurang tahan pangan karena memiliki kontinuitas pangan yang kurang kontinyu walaupun memiliki pengeluaran untuk protein nabati dan hewani atau protein hewani saja. Berdasarkan stratanya, terdapat 14,58% responden yang berkepemilikan lahan sempit, 20,83% responden yang berkepemilikan lahan sedang, dan 6,25% responden yang berkepemilikan lahan luas tergolong kelompok kurang tahan pangan. Dari data tersebut juga terlihat bahwa responden yang berkepemilikan lahan sedang memiliki jumlah tertinggi sebagai kelompok kurang tahan pangan.

c. Rumah tangga tidak tahan pangan

Rumah tangga tidak tahan pangan adalah rumah tangga dengan empat ciri utama:

- Memiliki kontinuitas pangan yang kontinyu tetapi tidak memiliki pengeluaran untuk protein hewani atau nabati.
- Memiliki kontinuitas pangan yang kurang kontinyu dan hanya memiliki pengeluaran untuk protein hewani atau nabati saja dan atau tidak keduanya.

- Memiliki kontinuitas pangan yang tidak kontinyu walaupun memiliki pengeluaran untuk protein hewani atau nabati.
- Memiliki kontinuitas pangan yang tidak kontinyu dan hanya memiliki pengeluaran untuk protein nabati saja atau tidak keduanya.

Dalam penelitian ini, tidak ditemukan responden yang tergolong tidak tahan pangan. Hal ini bukan dikarenakan tingkat taraf hidup yang tinggi, akan tetapi dikarenakan pengaturan pola hidup yang baik dan disesuaikan dengan kebutuhan. Selain itu, mayoritas responden memelihara ternak ayam atau bebek, sehingga kebutuhan protein hewani relatif tercukupi.

Jadi, tingkat pendapatan dan pengeluaran yang terbentuk pada keseluruhan strata rumah tangga tidak menjamin rumah tangga tersebut tahan atau tidak tahan pangan. Karena bisa saja ada faktor lain dalam rumah tangga yang mendorong rumah tangga tersebut untuk peduli terhadap keperluan pangan rumah tangganya. Karena apabila dapat mengelola pendapatan secara tepat guna akan mengakibatkan stabilitas dan kontinuitas pangan mereka terpenuhi dengan baik.

1) Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani maka dilakukan analisis menggunakan regresi logistik. Dengan menggunakan alat bantu SPSS dalam menghitung regresi logistik, maka diperoleh hasil sebagai berikut. Dimana, variabel bebasnya adalah kepemilikan luas lahan (X_1), usia petani (X_2), tingkat pendidikan petani (X_3), pendapatan rumah tangga (X_4), dan pengeluaran pangan rumah tangga (X_5) yang mempengaruhi variabel terikat yaitu tahan atau tidaknya pangan rumah tangga

Tabel 11. Analisis Regresi Logistik (lanjutan)

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	L.Lahan	,425	1,263	,113	2	,175	1,236
	Usia	,536	1,613	,110	1	,740	1,709
	Tk.Pendidikan	,525	1,637	.,150	1	,123	2,080
	Pendapatan	,700	1,223	,327	1	,156	2,013
	Peng.Pangan	,707	1,225	,333	1	,564	1,493
	Constant	2,883	2,140	1,815	1	,178	17,871

Seperti analisis sebelumnya, bahwa variabel yang memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,15 maka variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga. tabel diatas merupakan tabel analisis variabel bebas secara parsial atau satu per

petani, dimana 1 merupakan tahan pangan dan 0 adalah selain dari tahan pangan.

Tabel 9. Analisis Regresi Logistik

		Chi-square	df	Sig.
p 1	Step	17,740	10	,060
	Block	17,740	10	,060
	Model	17,740	10	,060

Hipotesis statistiknya :

H_0 : tidak ada variabel bebas yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga. H_1 : minimal salah satu variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga.

Dapat dilihat dari Tabel 9 bahwa nilai signifikansi adalah 0,06 hal tersebut lebih kecil dari derajat kesalahan yang telah ditentukan sebelumnya yaitu 0,15. Apabila nilai signifikansi lebih kecil maka dengan kata lain ada satu atau lebih variabel bebas yang memiliki pengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani.

Tabel 10. Analisis Regresi Logistik (lanjutan)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	47,463 ^a	,309	,416

Nagelkerke R-Square memiliki interpretasi yang mirip seperti determinasi pada regresi linier. Nilai *Nagelkerke R-Square* adalah 41,6% atau memiliki arti dari keseluruhan faktor yang diuji, faktor tersebut memiliki pengaruh sebesar 41,6% dalam menentukan ketahanan pangan rumah tangga dan 58,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diperhitungkan dalam penelitian ini. Untuk mengetahui faktor mana saja yang memiliki pengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga, maka dapat dilihat berdasarkan tabel analisis parsial variabel berikut ini.

satu, dapat dilihat bahwa yang memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,15 adalah tingkat pendidikan dan pengeluaran pangan. Maka, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan petani dan pengeluaran pangan rumah tangga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat

ketahanan pangan rumah tangga. variabel lainnya seperti usia, luas lahan, maupun pendapatan bukan berarti tidak memiliki hubungan atau bukan merupakan faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan, melainkan faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh akan tetapi tidak secara nyata menentukan tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

Pada variabel pendapatan nilai signifikansinya mendekati dengan kriteria sebagai faktor yang berpengaruh nyata. Pendapatan memiliki pengaruh terhadap jumlah pengeluaran rumah tangga, seperti pengeluaran pangan dan pengeluaran non-pangan. Dapat dilihat di hasil analisis regresi bahwa pengeluaran pangan memiliki pengaruh signifikan dibanding pendapatan itu sendiri, hal ini dapat disebabkan oleh porsi pendapatan itu sendiri yang sebagian memang tidak diperuntukkan untuk keperluan pangan, maka dari itu nilainya tidak signifikan karena sudah diwakili oleh variabel pengeluaran pangan.

Faktor lain yang berpengaruh signifikan adalah tingkat pendidikan, hasil analisis sebanding dengan kenyataan dilapangan karena seorang petani dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki kesadaran untuk mengatur pangannya. Mulai dari pertimbangan mereka untuk memiliki persediaan pangan dalam jangka waktu tertentu sampai jenis yang harus dipenuhi untuk pangannya.

Variabel lainnya seperti luas lahan dan usia pengaruhnya paling kecil terhadap tingkat ketahanan pangan. Setelah dilakukan penelitian, tidak ada korelasi yang cukup signifikan antara kepemilikan lahan dengan tingkat ketahanan pangan, beberapa contoh petani dengan kepemilikan lahan sempit lebih tahan pangan dibandingkan petani dengan kepemilikan lahan luas, dalam hal ini bisa dipengaruhi karena petani dengan lahan sempit hanya memfokuskan hasil produksi untuk kecukupan pangan keluarga berbeda dengan petani berlahan luas yang fokus untuk kepentingan jual beli. Namun, tingkat ketahanan pangan sendiri dapat dipengaruhi oleh kebiasaan rumah tangga itu sendiri, bagaimana pola konsumsi sehari-hari. Sedangkan variabel usia tidak begitu berpengaruh karena rata-rata responden memiliki usia yang tidak berbeda jauh, yaitu di usia 50 tahun keatas, hal inilah yang menyebabkan faktor usia tidak berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan.

Apabila variabel tersebut memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,15 maka variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa yang memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,15 adalah tingkat pendidikan dan pengeluaran pangan.

Maka, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan petani dan pengeluaran pangan rumah tangga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga. variabel lainnya seperti usia, luas lahan, maupun pendapatan bukan berarti tidak memiliki hubungan atau bukan merupakan faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan, melainkan faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh akan tetapi tidak secara nyata menentukan tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

Dapat dilihat di hasil analisis regresi bahwa pengeluaran pangan memiliki pengaruh signifikan dibanding pendapatan itu sendiri, hal ini dapat disebabkan oleh porsi pendapatan itu sendiri yang sebagian memang tidak diperuntukkan untuk keperluan pangan, maka dari itu nilainya tidak signifikan karena sudah diwakili oleh variabel pengeluaran pangan. Faktor lain yang berpengaruh signifikan adalah tingkat pendidikan, hasil analisis sebanding dengan kenyataan dilapangan karena seorang petani dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki kesadaran untuk mengatur pangannya. Mulai dari pertimbangan mereka untuk memiliki persediaan pangan dalam jangka waktu tertentu sampai jenis yang harus dipenuhi untuk pangannya.

Variabel lainnya seperti luas lahan dan usia pengaruhnya paling kecil terhadap tingkat ketahanan pangan. Setelah dilakukan penelitian, tidak ada korelasi yang cukup signifikan antara kepemilikan lahan dengan tingkat ketahanan pangan, beberapa contoh petani dengan kepemilikan lahan sempit lebih tahan pangan dibandingkan petani dengan kepemilikan lahan luas, dalam hal ini bisa dipengaruhi karena petani dengan lahan sempit hanya memfokuskan hasil produksi untuk kecukupan pangan keluarga berbeda dengan petani berlahan luas yang fokus untuk kepentingan jual beli. Namun, tingkat ketahanan pangan sendiri dapat dipengaruhi oleh kebiasaan rumah tangga itu sendiri, bagaimana pola konsumsi sehari-hari. Sedangkan variabel usia tidak begitu berpengaruh karena rata-rata responden memiliki usia yang tidak berbeda jauh, yaitu di usia 50 tahun keatas, hal inilah yang menyebabkan faktor usia tidak berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan.

KESIMPULAN

1. Karakteristik sosial ekonomi rumah tangga petani padi di Kecamatan Patokbeusi adalah sebagai berikut:
 - a. Karakteristik sosial rumah tangga petani: rata-rata usia kepala keluarga pada semua strata adalah 51 tahun dan merupakan usia produktif. Rata-rata pendidikan kepala keluarga adalah setingkat Sekolah

- Menengah Atas (SMA) dan tergolong pendidikan tinggi.
- b. Karakteristik ekonomi rumah tangga petani: rata-rata luas lahan pertanian rumah tangga petani adalah 0,75 ha tergolong lahan sedang. Rata-rata pendapatan keluarga adalah Rp 27.577.083 per tahun dengan rincian pendapatan dari kepala keluarga Rp. 19.717.165 dan pendapatan anggota keluarga Rp.7.859.918. Keluarga dengan kepemilikan lahan sempit memiliki rata-rata pendapatan Rp 25.696.848 per tahun, sedangkan petani lahan sedang Rp. 28.025.556 per tahun dan petani lahan luas Rp. 50.995.620 per tahun. Jadi semakin luas kepemilikan lahan, semakin tinggi pendapatan keluarga petani padi.
2. Rata-rata produksi padi di Kecamatan Patokbeusi adalah 6.600 kg per hektar per tahun dengan jumlah rata-rata ketersediaan beras rumah tangga adalah 375 kg per rumah tangga per tahun.
 3. Ketahanan pangan rumah tangga di Kecamatan Patokbeusi dapat dikategorikan tahan pangan karena 51,5% petani tergolong tahan pangan, 48,5% lainnya tergolong kurang tahan, dan tidak ada petani yang terindikasi tidak tahan pangan. Ketahanan pangan dapat terwujud dengan pola konsumsi yang baik yang bisa dibangun dalam rumah tangga atau lingkup keluarga dengan mengelola ketersediaan pangan, mengelola pengeluaran, dan pemahaman baik mengenai pentingnya menjaga pangan rumah tangga.
 4. Faktor-faktor sosial ekonomi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga adalah tingkat pendidikan petani dan besarnya jumlah pengeluaran pangan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirian. Yayuk, Farida. Lilik, Kustiyah. 2008. *Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Sawah Di Wilayah Enclave Taman Nasional Bukit Barisan Selatan*. Jurnal Gizi dan Pangan Vol. 3, hlm. 132-138. Terdapat Pada: <http://journal.ipb.ac.id/>. Diakses 13 Januari 2016.
- Hanani, Nuhfil. 2012. *Strategi Ketahanan Pangan Keluarga*. Jurnal Ekonomi Pertanian Vol. 1, No.1, hlm. 1-10. Terdapat Pada: <http://perhepi.go.id/>. Diakses 15 September 2015.
- Herdiana, Eka. 2009. *Analisis Jalur Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus: Kabupaten Lebak, Serang Banten)*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Nurmanaf, A.R., E.L. Hastuti, Ashari, S. Friyatno and B. Wiryono. 2006. *Analisis Sistem Pembiayaan Mikro Dalam Mendukung Usaha Pertanian di Pedesaan*. Laporan Penelitian. Pusat Analisis Sosek dan kebijakan Pertanian. Departemen Pertanian. Terdapat Pada: <http://pse.litbang.pertanian.go.id/>. Diakses 16 September 2015
- Sahara, D., dkk. 2004. *Tingkat Pendapatan Petani Terhadap Komoditas Unggulan Perkebunan Sulawesi Tenggara*. BPTP Sulawesi Utara. Terdapat pada <http://ejournal.unud.ac.id/>. Diakses 16 September 2015.
- Slamet, M. 1993. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. UNS Press. Surakarta.
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandar, Dadang. 2004. *Model Ketahanan Pangan Rumah Tangga pada Desa Hortikultur*. Jurnal Teknologi dan Industri Pangan Vol. XV, No. 2. Terdapat Pada: <http://repository.ipb.ac.id/>. Diakses 20 September 2015.
- Soetrisno, L. 2002. *Paradigma Baru Pembangunan Pertanian Sebuah Tinjauan Sosiologis*. Percetakan Kanisius Yogyakarta.